

BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

Desa : Paring Agung.
Kecamatan : Sungai Raya.
Kabupaten : Hulu Sungai Selatan.

a. Bidang Pemerintahan

1) Umum,

a) Luas dan Batas Wilayah

(1) Luas Wilayah : 2.514,00 Ha

Lahan Sawah : 777 Ha

Lahan Ladang : 12 Ha

Lahan Perkebunan : 13 Ha

Tanah Lainnya : 1.712 Ha

(2) Batas Wilayah

Sebelah Utara : Sarang Halang

Sebelah Selatan : Desa Sungai Raya Selatan

Sebelah Timur : Desa Batang Kulur Kiri

Sebelah Barat : Sungai Kali

(3) RT dan RW

Jumlah RW : 2 RW

Jumlah RT : 4 RT

b) Kondisi Geografis

(1) Tinggi tempat dari permukaan laut : 6,00mdl

(2) Jumlah curah hujan : 4 bulan

(3) Suhu udara rata-rata : 27⁰C

(4) Orbitrasi (Jarak Pemerintahan Desa)

Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 2KM

Jarak dari pusat pemerintahan Kota : 10KM

Jarak dari Ibukota Provinsi : 180KM

2) Sarana dan Prasarana

(a) Kantor Desa : 1 Buah

(b) Kesehatan

(1) Puskesmas : 0 Buah

(2) Puskesmas Pembantu : 1 Buah

(3) Poliklinik : 0 Buah

(4) Posyandu dan Polindes : 0 Buah

(c) Pendidikan

(1) Perpustakaan Desa : 1 Buah

(2) Gedung Sekolah PAUD : 1 Buah

(3) Gedung Sekolah SD : 0 Buah

(4) Gedung Sekolah SMP : 0 Buah

(5) Gedung Sekolah SMA : 0 Buah

(6) Gedung Perguruan Tinggi : 0 Buah

(d) Ibadah

(1) Mesjid	: 1 Buah
(2) Mushola	: 10 Buah
(3) Gereja	: 0 Buah
(4) Pura	: 0 Buah
(5) Vihara	: 0 Buah

(e) Transportasi

(1) Jalan Desa (Aspal/Beton)	: 4 KM
(2) Jembatan Besi	: 0 Buah
(3) Perahu Motor	: 0 Buah
(4) Lapangan Terbang	: 0 Buah

(f) Air Bersih

(1) Pengolahan Air Bersih	: 5 Buah
(2) Sumur Gali	: 30 Buah
(3) Sumur Pompa	: 15 Buah

(g) Sanitasi dan Irigasi

(1) MCK Umum	: 10 Buah
(2) Jamban Keluarga	: 250 Buah
(3) Saluran Drainase	: Ada
(4) Pintu Air	: 3 Buah

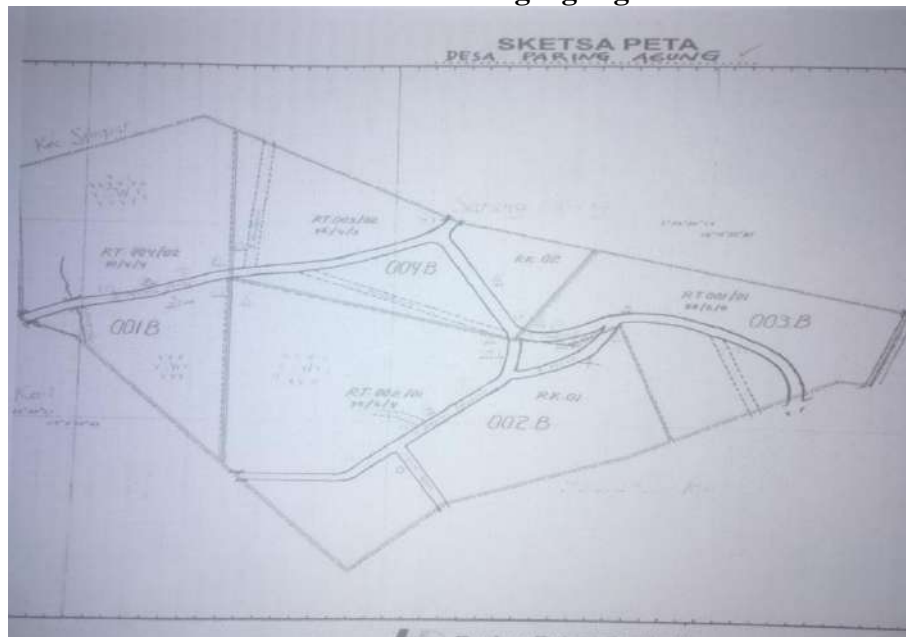
3) Kependudukan

a) Jumlah Penduduk Menurut:

(1) Jenis Kelamin

Laki-Laki	: 502 Orang
Perempuan	: 494 Orang
Jumlah	: 996 Orang
(2)Kepala Keluarga	: 387 KK
(3)Jumlah Penduduk menurut Usia	
Usia 0 – 17 Tahun	: 240 Orang
Usia 18 – 55 Tahun	: 558 Orang
Usia 55 ke atas	: 198 Orang
(4)Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	
Petani	: 894 Orang
Buruh Tani	: 32 Orang
Pegawai Negeri Sipil	: 31 Orang
Pedagang Barang Kelontong	: 10 Orang
Peternak	: 20 Orang
Perangkat Desa	: 5 Orang
Karyawan Honorer	: 11 Orang
Ibu Rumah Tangga	: 510 Orang
Belum Bekerja	: 88 Orang

Peta Desa Paring Agung



Sumber: Aparat Desa Paring Agung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

2. Deskripsi Data Pendapatan dan Kesejahteraan Para Pengrajin.

Berdasarkan hasil wawancara langsung yang peneliti lakukan dengan 10 informan yang bekerja sebagai pengrajin kumpang parang, maka peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian tentang pendapatan dan kesejahteraan para pengrajin kumpang parang di Desa Paring Agung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Informan Pertama

Nama : Saladeri
Umur : 53 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SD
Alamat : Desa Paring Agung
Jumlah Anggota Keluarga : 3

Bapak Saladeri merupakan salah satu masyarakat Paring Agung yang bekerja sebagai pengrajin *kumpang parang*. Umur beliau 53 tahun dan pendidikan terakhir beliau SD. Bapak Saladeri mulai menjadi pengrajin sejak tahun 2005 dan sudah 15 tahun menjadi pengrajin *kumpang parang*. Bapak Saladeri menjalankan usaha ini dikarenakan tidak ada pekerjaan lain dan usaha kerajinan *kumpang parang* ini merupakan usaha turun-temurun. Modal awal Bapak Saladeri dalam menjalankan usaha *kumpang parang* ini ialah Rp200.000,- dengan menggunakan dana pribadi.

Jenis-jenis *kumpang parang* yang dibuat oleh Bapak Saladeri yaitu *kumpang parang lantik* dan *kumpang parang bungkul*. Dalam sehari Bapak Saladeri dapat membuat 6 buah *kumpang* dan beliau membuat *kumpang parang* ini sendirian. Bapak Saladeri menjual *kumpang parang* yang telah jadi ke pengepul *kumpang* yang bertempat di desa Nagara. Harga *kumpang parang* yang beliau jual mulai dari Rp11.000,- sampai Rp18.000,- per buah. Dari hasil dari penjualan *kumpang parang* tersebut beliau bisa memperoleh pendapatan dengan kisaran

Rp450.000,- sampai dengan Rp500.000,- per minggu. Dengan pendapatan tersebut beliau dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, pendidikan anak, dan kebutuhan lainnya.

Bapak Saladeri pada umumnya makan dua kali sehari bahkan lebih dengan pendapatan dari hasil penjualan *kumpang parang*. Anggota keluarga Bapak Saladeri memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah, dan bepergian. Rumah yang ditempati keluarga juga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Apabila ada anggota keluarga yang sakit pasti dibawa ke sarana kesehatan, minimal meminum obat yang dibeli di apotek. Pasangan usia subur apabila ingin ber KB akan pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi seperti bidan. Semua anak yang berumur 7-15 tahun dalam keluarga masih bersekolah.

Anggota keluarga Bapak Saladeri juga bisa melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Minimal sekali dalam seminggu seluruh keluarga makan telur atau ikan. Setiap tahun, keluarga Bapak Saladeri memperoleh minimal satu pasang pakaian baru. Luas lantai rumah yang ditempati oleh keluarga Bapak Saladeri lebih dari 8 m² untuk setiap penghuni rumah. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas masing-masing. Akan tetapi tidak ada anggota keluarga yang bekerja dan memperoleh penghasilan selain Bapak Saladeri, karena isteri

beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga dan anak beliau masih bersekolah. Semua anggota keluarga Bapak Saladeri bisa membaca. Beliau dan isteri juga menggunakan obat kontrasepsi walaupun hanya mempunyai anak satu. (Saladeri, 2020)

b. Informan Kedua

Nama : Apriansyah
Umur : 29 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SMP
Alamat : Paring Agung
Jumlah Anggota Keluarga : 3

Apriansyah merupakan salah satu masyarakat Paring Agung yang bekerja sebagai pengrajin *kumpang parang*. Apriansyah berusia 29 tahun dan pendidikan terakhir SMP. Apriansyah mulai menjadi pengrajin *kumpang parang* sejak masih kelas 5 SD dan sudah 15 tahun lebih menjalankannya. Alasan Apriansyah menjadi pengrajin *kumpang parang* ini ialah ingin membantu orang tua dan ingin mendapatkan penghasilan sendiri. Modal awal dalam menjalankan usaha ini ialah diberi oleh kerabatnya dalam bentuk bahan baku. Jenis *kumpang* yang dibuat pun sama dengan milik Bapak Saladeri. Dalam sehari, ia bisa membuat 5 buah *kumpang* dan harga *kumpang* yang ia jual mulai dari Rp8.000,- sampai Rp12.000,-. Pendapatan yang

diperoleh dalam seminggu sekitar Rp400.000,- dan dengan pendapatan itu mampu mencukupi biaya hidup sehari-harinya. Selain menjadi pengrajin *kumpang parang*, Apriansyah juga bekerja sebagai buruh jika ada proyek pembangunan rumah.

Apriansyah dan keluarga pada umumnya makan lebih dari dua kali dalam sehari. Anggota keluarga pun memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, sekolah, dan bepergian. Rumah yang ditempati oleh Apriansyah dan keluarga mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik. Apabila ada anggota keluarga yang sakit akan di bawa ke sarana kesehatan seperti puskesmas. Apabila Apriansyah dan isteri ingin ber KB, mereka akan pergi ke layanan kontrasepsi seperti bidan. Semua anak dalam keluarga yang berumur 7-15 tahun pasti bersekolah.

Anggota keluarga Apriansyah melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Minimal sekali dalam seminggu, seluruh keluarga makan ikan atau telur dan minimal dalam setahun anggota keluarga memperoleh satu pasang pakaian baru. Luas lantai rumah minimal 8 m² untuk setiap penghuni rumah. Tiga bulan terakhir keluarga Apriansyah dalam keadaan sehat sehingga bisa mengerjakan tugas masing-masing. Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun bisa membaca tulisan. Apriansyah dan isteri menggunakan obat kontrasepsi agar keluarganya lebih terencana. Namun tidak ada

keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan sendiri.
(Apriansyah, 2020)

c. Informan Ketiga

Nama : Usni
Umur : 41 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SMP
Alamat : Desa Paring Agung
Jumlah Anggota Keluarga : 5

Bapak Usni merupakan salah satu masyarakat Paring Agung yang bekerja sebagai *pengrajin kumpang parang* di Desa Paring Agung. Umur beliau 51 tahun dan pendidikan terakhir beliau SMP. Bapak Usni mulai menjadi pengrajin sejak tahun 2005 dan sudah 15 tahun menjadi pengrajin kumpang parang. Bapak Usni menjalankan usaha ini dikarenakan usaha kerajinan *kumpang parang* ini merupakan usaha turun-temurun. Modal awal Bapak Saladeri dalam menjalankan usaha *kumpang parang* ini ialah Rp100.000,- dengan menggunakan dana pribadi.

Jenis-jenis *kumpang parang* yang dibuat oleh Bapak Usni yaitu *kumpang parang lantik* dan *kumpang parang bungkul*. Dalam sehari Bapak Usni dapat membuat 4-5 buah *kumpang* dan beliau membuat *kumpang parang* ini sendirian. Bapak Usni menjual *kumpang parang* yang telah jadi ke pengepul *kumpang*

yang bertempat di desa Nagara. Harga *kumpang parang* yang beliau jual mulai dari Rp7.000,- untuk *kumpang parang* yang kecil dan Rp11.500,- untuk *kumpang parang* yang besar per buah. Dari hasil penjualan *kumpang parang* tersebut beliau bisa memperoleh pendapatan dengan kisaran Rp400.000,- per minggu. Dengan pendapatan tersebut beliau tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, pendidikan anak, dan kebutuhan lainnya karena beliau mempunyai 3 anak. Beliau juga mempunyai pekerjaan lain yaitu memanjat pohon kelapa dan menjadi buruh tani.

Bapak Usni dan keluarga selalu makan minimal dua kali dalam sehari. Anggota keluarga Bapak Usni memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, sekolah, bekerja, dan bepergian. Rumah yang ditempati Bapak Usni dan keluarga mempunyai atap dan dinding yang baik. Jika ada anggota keluarga Bapak Usni yang sakit maka akan dibawa ke puskesmas. Bapak Usni dan isteri juga ke puskesmas untuk meminta obat kontrasepsi. anak pertama dan kedua Bapak Usni masih bersekolah, sedangkan untuk anak ketiga masih balita.

Anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam. Minimal sekali seminggu seluruh keluarga makan ikan atau telur. Anak-anak Bapak Usni memperoleh minimal satu pasang pakaian baru dalam setahun, sedangkan

Bapak Usni dan Isteri tidak. Luas lantai rumah pun kurang dari 8m² untuk setiap penghuni rumah. Dalam tiga bulan terakhir semua anggota keluarga dalam keadaan sehat. Namun tidak ada anggota keluarga yang bekerja selain Bapak Usni. Bapak Usni, Isteri, dan anak pertama bisa membaca, sedangkan anak kedua dan ketiga masih belum bisa karena umurnya dibawah 10 tahun. (Usni, 2020)

d. Informan Keempat

Nama : Muhammad Ali Al-Wafa
 Umur : 30 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan Terakhir : SMP
 Alamat : Desa Paring Agung
 Jumlah Anggota Keluarga : 3

Bapak Ali merupakan salah satu masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin *kumpang parang* di Desa Paring Agung. Umur beliau 30 tahun dan pendidikan terakhir beliau SMP. Bapak Ali menjadi pengrajin *kumpang parang* sudah lebih dari 10 tahun. Bapak Ali menjalankan usaha ini dikarenakan usaha kerajinan *kumpang parang* ini merupakan usaha turun-temurun dan memang tidak ada pekerjaan lain. Modal awal Bapak Ali dalam menjalankan usaha *kumpang parang* ini ialah Rp50.000,- dengan menggunakan dana pribadi.

Jenis *kumpang parang* yang dibuat oleh Bapak Ali yaitu *kumpang parang lantik* dan *kumpang parang bungkul*. Dalam sehari Bapak Ali dapat membuat 10 buah *kumpang* dan beliau membuat *kumpang parang* ini sendirian. Bapak Ali menjual *kumpang parang* yang telah jadi ke pengepul *kumpang* yang bertempat di desa Nagara. Harga *kumpang parang* yang beliau jual mulai dari Rp8.000,- sampai Rp11.000,- per buah. Dari hasil dari penjualan *kumpang parang* tersebut beliau bisa memperoleh pendapatan dengan kisaran Rp700.000,- sampai dengan Rp770.000,- per minggu. Dengan pendapatan tersebut beliau dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, pendidikan anak, dan kebutuhan lainnya.

Bapak Ali dan keluarga pada umumnya makan dua kali sehari bahkan lebih dengan pendapatan dari hasil penjualan *kumpang parang*. Anggota keluarga Bapak Ali memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian. Rumah yang ditempati keluarga juga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Apabila ada anggota keluarga yang sakit pasti dibawa ke sarana kesehatan seperti puskesmas. Bapak Ali dan isteri merupakan pasangan usia subur, apabila ingin ber KB akan pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi seperti bidan. Anak Bapak Ali masih bersekolah.

Anggota keluarga Bapak Ali juga bisa melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Minimal sekali dalam seminggu seluruh keluarga makan telur atau ikan. Setiap tahun, keluarga Bapak Ali memperoleh minimal satu pasang pakaian baru. Luas lantai rumah yang ditempati oleh keluarga Bapak Ali lebih dari 8 m² untuk setiap penghuni rumah. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas masing-masing. Akan tetapi tidak ada anggota keluarga yang bekerja dan memperoleh penghasilan selain Bapak Ali, karena isteri beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga dan anak beliau masih bersekolah. Semua anggota keluarga Bapak Ali bisa membaca. Beliau dan isteri juga menggunakan obat kontrasepsi walaupun hanya mempunyai anak satu. (Al-Wafa, 2020)

e. Informan Kelima

Nama : Ahmad Rizani
 Umur : 28 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan Terakhir : SMP
 Alamat : Desa Paring Agung
 Jumlah Anggota Keluarga : 3

Bapak Rizani merupakan salah satu pengrajin *kumpang parang* di Desa Paring Agung. Beliau menjalankan usaha sebagai

pengrajin *kumpang parang* lebih dari 10 tahun. Hal yang mendorong beliau menjadi pengrajin *kumpang parang* karena usaha ini merupakan usaha turun-temurun. Modal awal yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha ini ialah Rp150.000,- dan modalnya dari dana pribadi. Jenis *kumpang Parang* yang dibuat Bapak Rizani sama saja dengan pengrajin yang lain. Jumlah *kumpang* yang dihasilkan dalam sehari ialah 9 buah dan mengerjakannya sendirian. Beliau menjual *kumpang parang* yang dibuat kepada pengepul *kumpang*. Harga *kumpang parang* yang beliau jual mulai dari Rp8.000,- sampai Rp11.000,- per buah. Dari hasil dari penjualan *kumpang parang* tersebut beliau bisa memperoleh pendapatan dengan kisaran Rp630.000,- sampai dengan Rp700.000,- per minggu. Dengan pendapatan tersebut beliau dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, pendidikan anak, dan kebutuhan lainnya.

Bapak Rizani dan keluarga minimal makan dua kali sehari bahkan lebih dengan pendapatan dari hasil penjualan *kumpang parang*. Anggota keluarga Bapak Rizani memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, dan bepergian. Rumah yang ditempati keluarga juga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Apabila ada anggota keluarga yang sakit pasti dibawa ke sarana kesehatan seperti puskesmas atau minimal membeli obat di apotek. Bapak Rizani dan isteri merupakan pasangan usia

subur, mereka akan pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi seperti bidan untuk ber KB. Anak Bapak Rizani masih berumur 4 tahun dan belum bersekolah.

Anggota keluarga Bapak Rizani juga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Minimal sekali dalam seminggu seluruh keluarga makan telur atau ikan. Setiap tahun, keluarga Bapak Rizani memperoleh minimal satu pasang pakaian baru. Luas lantai rumah yang ditempati oleh keluarga Bapak Rizani lebih dari 8 m² untuk setiap penghuni rumah, rumah yang ditempati oleh keluarga Bapak Rizani merupakan warisan dari orang tua Bapak Rizani. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas masing-masing. Akan tetapi tidak ada anggota keluarga yang bekerja dan memperoleh penghasilan selain Bapak Rizani, karena isteri beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga dan anak beliau masih kecil. Bapak Rizani dan isteri bisa membaca. Beliau dan isteri juga menggunakan obat kontrasepsi walaupun hanya mempunyai anak satu. (Rizani, 2020)

f. Informan Keenam.

Nama : Muhammad Syahrian

Umur : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : MTSN

Alamat : Desa Paring Agung

Jumlah Anggota Keluarga : 2

Syahrian merupakan salah satu masyarakat Paring Agung yang bekerja sebagai pengrajin *kumpang parang*. Syahrian berusia 21 tahun dan pendidikan terakhir MTSN. Syahrian mulai menjadi pengrajin *kumpang parang* sejak tahun 2012 dan sudah 8 tahun lebih menjalankannya. Alasan Syahrian menjadi pengrajin *kumpang parang* ini ialah ingin membantu orang tua dan ingin mendapatkan penghasilan sendiri. Modal awal dalam menjalankan usaha ini yaitu Rp100.000,- yang didapatkan dari uang pribadi. Jenis *kumpang* yang dibuat pun sama dengan pengrajin lainnya. Dalam sehari, ia bisa membuat 5 buah *kumpang* dan harga *kumpang* yang ia jual mulai dari Rp8.000,- sampai Rp11.000,-. Pendapatan yang diperoleh dalam seminggu sekitar Rp350.000,- dan dengan pendapatan itu mampu mencukupi biaya hidup sehari-harinya walaupun seadanya.

Syahrian dan isteri minimal makan dua kali sehari dengan pendapatan dari hasil penjualan *kumpang parang*. Syahrian dan isteri memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, dan bepergian. Rumah yang ditempati keluarga juga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Apabila ada anggota keluarga yang sakit pasti dibawa ke sarana kesehatan seperti puskesmas

atau minimal membeli obat di apotek. Syahrian dan isteri merupakan pasangan usia subur, mereka akan pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi seperti bidan untuk ber KB.

Syahrian dan isteri juga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Minimal sekali dalam seminggu Syahrian dan isteri makan telur atau ikan. Setiap tahun, Syahrian dan isteri memperoleh minimal satu pasang pakaian baru. Luas lantai rumah yang ditempati oleh Syahrian dan isteri lebih dari 8 m² untuk setiap penghuni rumah. Tiga bulan terakhir Syahrian dan isteri dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas masing-masing. Akan tetapi tidak ada anggota keluarga yang bekerja dan memperoleh penghasilan selain Syahrian, karena isteri beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga. Syahrian dan isteri bisa membaca. Syahrian dan isteri juga menggunakan obat kontrasepsi walaupun masih belum mempunyai anak. (Syahrian, 2020)

g. Informan Ketujuh

Nama	: M. Syukrani Yazid
Umur	: 34 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pendidikan Terakhir	: SMA
Alamat	: Desa Paring Agung
Jumlah Anggota Keluarga	: 4

Bapak Yazid merupakan salah satu masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin *kumpang parang* di Desa Paring Agung. Umur beliau 34 tahun dan pendidikan terakhir beliau SMA. Bapak Yazid menjadi pengrajin *kumpang parang* sejak tahun 2002. Bapak Yazid menjalankan usaha ini dikarenakan usaha kerajinan *kumpang parang* ini merupakan usaha turun-temurun. Modal awal Bapak Yazid dalam menjalankan usaha *kumpang parang* ini ialah Rp150.000,- dengan menggunakan dana pribadi.

Jenis *kumpang parang* yang dibuat oleh Bapak Yazid yaitu *kumpang parang lantik* dan *kumpang parang bungkul*. Dalam sehari Bapak Yazid dapat membuat 10 buah kumpang dan beliau membuat kumpang parang ini sendirian. Bapak Yazid menjual kumpang parang yang telah jadi ke pengepul kumpang yang bertempat di desa Nagara. Harga *kumpang parang* yang beliau jual mulai dari Rp8.000,- sampai Rp11.000,- per buah. Dari hasil penjualan *kumpang parang* tersebut beliau bisa memperoleh pendapatan dengan kisaran Rp700.000,- sampai dengan Rp770.000,- per minggu. Dengan pendapatan tersebut beliau dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, pendidikan anak, dan kebutuhan lainnya. Selain menjadi pengrajin *kumpang parang*, Bapak Yazid juga menjadi pembuat gula merah.

Bapak Yazid dan keluarga minimal makan dua kali sehari bahkan lebih dengan pendapatan dari hasil penjualan *kumpang parang*. Anggota keluarga Bapak Yazid memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian. Rumah yang ditempati keluarga juga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Apabila ada anggota keluarga yang sakit akan dibawa ke sarana kesehatan seperti puskesmas atau minimal membeli obat di apotek. Bapak Yazid dan isteri merupakan pasangan usia subur, mereka akan pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi seperti bidan untuk ber KB. Kedua anak Bapak Yazid masih bersekolah.

Anggota keluarga Bapak Yazid juga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Minimal sekali dalam seminggu seluruh anggota keluarga makan telur atau ikan. Setiap tahun, keluarga Bapak Yazid memperoleh minimal satu pasang pakaian baru. Luas lantai rumah yang ditempati oleh keluarga Bapak Yazid lebih dari 8 m² untuk setiap penghuni rumah. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas masing-masing. Akan tetapi tidak ada anggota keluarga yang bekerja dan memperoleh penghasilan selain Bapak Yazid, karena isteri beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga dan anak-anak beliau masih bersekolah. Bapak Yazid, isteri, dan anak-anak Bapak Yazid bisa membaca tulisan. Beliau dan isteri juga menggunakan obat

kontrasepsi karena masih termasuk dalam pasangan usia subur.
(Yazid, 2020)

h. Informan Kedelapan

Nama : Husnul
Umur : 29 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SMP
Alamat : Desa Paring Agung
Jumlah Anggota Keluarga : 3

Bapak Husnul merupakan salah satu masyarakat Paring Agung yang bekerja sebagai pengrajin *kumpang parang*. Bapak Husnul berusia 29 tahun dan pendidikan terakhir SMP. Bapak Husnul mulai menjadi pengrajin *kumpang parang* sejak tahun 2010 dan sudah 10 tahun lebih menjalankannya. Alasan Bapak Husnul menjadi pengrajin *kumpang parang* ini dikarenakan usaha kerajinan *kumpang parang* ini merupakan usaha turun-temurun. Modal awal dalam menjalankan usaha ini yaitu Rp100.000,- yang didapatkan dari uang pribadi. Jenis *kumpang* yang dibuat pun sama dengan pengrajin lainnya. Dalam sehari, Bapak Husnul bisa membuat 8-10 buah *kumpang* dan harga *kumpang* yang ia jual mulai dari Rp8.000,- sampai Rp11.000,-. Pendapatan yang diperoleh dalam seminggu sekitar Rp600.000,- dan dengan

pendapatan tersebut beliau dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, pendidikan anak, dan kebutuhan lainnya.

Bapak Husnul dan keluarga minimal makan dua kali sehari bahkan lebih dengan pendapatan dari hasil penjualan *kumpang parang*. Anggota keluarga Bapak Husnul memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian. Rumah yang ditempati keluarga juga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Apabila ada anggota keluarga yang sakit akan dibawa ke sarana kesehatan seperti puskesmas atau minimal membeli obat di apotek. Bapak Husnul dan isteri merupakan pasangan usia subur, mereka akan pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi seperti bidan untuk ber KB. Anak Bapak Husnul masih bersekolah.

Anggota keluarga Bapak Husnul juga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Minimal sekali dalam seminggu seluruh anggota keluarga makan telur atau ikan. Setiap tahun, keluarga Bapak Husnul memperoleh minimal satu pasang pakaian baru. Luas lantai rumah yang ditempati oleh keluarga Bapak Husnul lebih dari 8 m² untuk setiap penghuni rumah. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas masing-masing. Akan tetapi tidak ada anggota keluarga yang bekerja dan memperoleh penghasilan selain Bapak Husnul, karena isteri

beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga dan anak-anak beliau masih bersekolah. Bapak Husnul, isteri, dan anak Bapak Husnul bisa membaca tulisan. Beliau dan isteri juga menggunakan obat kontrasepsi karena masih termasuk dalam pasangan usia subur. (Husnul, 2020)

i. Informan Kesembilan.

Nama : M. Syaifuddin
Umur : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : MTS
Alamat : Desa Paring Agung
Jumlah Anggota Keluarga : 2

Syaifuddin merupakan salah satu masyarakat Paring Agung yang bekerja sebagai pengrajin *kumpang parang*. Syaifuddin berusia 22 tahun dan pendidikan terakhir MTS. Syaifuddin mulai menjadi pengrajin *kumpang parang* sejak tahun 2014 dan sudah 6 tahun lebih menjalankannya. Alasan Syaifuddin menjadi pengrajin *kumpang parang* ini dikarenakan usaha kerajinan *kumpang parang* ini merupakan usaha turun-temurun. Modal awal dalam menjalankan usaha ini yaitu Rp100.000,- yang berasal dari uang pribadi. Jenis *kumpang* yang dibuat pun sama dengan pengrajin lainnya. Dalam sehari, Syaifuddin bisa membuat 5 buah *kumpang* dan harga *kumpang*

yang ia jual mulai dari Rp8.000,- sampai Rp11.000,-. Pendapatan yang diperoleh dalam seminggu sekitar Rp350.000,- dan dengan pendapatan tersebut beliau dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Syaifuddin dan isteri minimal makan dua kali sehari dengan pendapatan dari hasil penjualan *kumpang parang*. Syaifuddin dan isteri memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, dan bepergian. Rumah yang ditempati keluarga juga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Apabila ada anggota keluarga yang sakit pasti dibawa ke sarana kesehatan seperti puskesmas atau minimal membeli obat di apotek. Syaifuddin dan isteri merupakan pasangan usia subur, mereka akan pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi seperti bidan untuk ber KB.

Syaifuddin dan isteri juga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Minimal sekali dalam seminggu Syaifuddin dan isteri makan telur atau ikan. Setiap tahun, Syaifuddin dan isteri memperoleh minimal satu pasang pakaian baru. Luas lantai rumah yang ditempati oleh Syaifuddin dan isteri lebih dari 8 m² untuk setiap penghuni rumah. Tiga bulan terakhir Syaifuddin dan isteri dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas masing-masing. Akan tetapi tidak ada anggota keluarga yang bekerja dan memperoleh

penghasilan selain Syaifuddin, karena isteri beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga. Syaifuddin dan isteri bisa membaca. Syaifuddin dan isteri juga menggunakan obat kontrasepsi walaupun masih belum mempunyai anak. (Syaifuddin, 2020)

j. Informan Kesepuluh.

Nama : M. Abdussalam
 Umur : 25 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan Terakhir : SD
 Alamat : Desa Paring Agung
 Jumlah Anggota Keluarga : 3

Abdussalam merupakan salah satu masyarakat Paring Agung yang bekerja sebagai pengrajin *kumpang parang*. Abdussalam berusia 25 tahun dan pendidikan terakhir SD. Abdussalam mulai menjadi pengrajin *kumpang parang* sejak tahun 2013 dan sudah 7 tahun lebih menjalankannya. Alasan Abdussalam menjadi pengrajin *kumpang parang* ini dikarenakan usaha kerajinan *kumpang parang* ini merupakan usaha turun-temurun. Modal awal dalam menjalankan usaha ini yaitu Rp100.000,- yang berasal dari uang pribadi. Jenis *kumpang* yang dibuat pun sama dengan pengrajin lainnya. Dalam sehari, Abdussalam bisa membuat 6 buah *kumpang* dan harga *kumpang* yang ia jual mulai dari Rp8.000,- sampai Rp11.000,-. Pendapatan

yang diperoleh dalam seminggu sekitar Rp400.000,- dan dengan pendapatan tersebut beliau dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain menjadi pengrajin *kumpang parang*, Abdussalam juga bekerja menjadi pembuat gula merah.

Abdussalam dan keluarga minimal makan dua kali sehari bahkan lebih dengan pendapatan dari hasil penjualan *kumpang parang*. Anggota keluarga Abdussalam memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, dan bepergian. Rumah yang ditempati keluarga juga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Apabila ada anggota keluarga yang sakit akan dibawa ke sarana kesehatan seperti puskesmas atau minimal membeli obat di apotek. Abdussalam dan isteri merupakan pasangan usia subur, mereka akan pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi seperti bidan untuk ber KB. Anak Abdussalam masih berumur 3 tahun.

Anggota keluarga Abdussalam juga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Minimal sekali dalam seminggu seluruh anggota keluarga makan telur atau ikan. Setiap tahun, keluarga Abdussalam memperoleh minimal satu pasang pakaian baru. Luas lantai rumah yang ditempati oleh keluarga Abdussalam lebih dari 8 m² untuk setiap penghuni rumah. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas masing-masing. Akan tetapi tidak ada anggota keluarga yang bekerja dan memperoleh

penghasilan selain Abdussalam, karena isteri beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga dan anak Abdussalam masih kecil. Abdussalam dan isteri bisa membaca tulisan. Abdussalam dan isteri juga menggunakan obat kontrasepsi karena merupakan pasangan usia subur. (Abdussalam, 2020)

B. Analisis Data

1. Analisis Pendapatan Para Pengrajin Kumpang Parang di Desa Paring Agung.

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitik beratkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Secara sederhana pendapatan adalah keseluruhan penerimaan kas yang dihasilkan dari penjualan suatu barang atau pun jasa tertentu kepada pelanggan yang dihitung setiap tahun atau setiap bulan.

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Setiap orang selalu berusaha untuk memiliki pendapatan untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya,

sehingga berbagai macam pekerjaan dilakukan oleh seseorang agar memperoleh pendapatan termasuk pekerjaan sebagai pengrajin *kumpang parang*.

Produksi *kumpang parang* sangat mempengaruhi pendapatan para pengrajin, semakin tinggi produksi *kumpang parang* yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh pengrajin. Selain produksi, permintaan juga mempengaruhi pendapatan para pengrajin *kumpang parang*. Semakin tinggi permintaan *kumpang parang*, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh para pengrajin.

Pendapatan yang didapatkan dari bekerja sebagai pengrajin *kumpang parang* yaitu dengan kisaran Rp350.000,- sampai dengan Rp770.000,- setiap minggunya, atau kisaran Rp1.400.000,- sampai dengan Rp3.100.000,- setiap bulannya. Pendapatan para pengrajin *kumpang parang* di Desa Paring Agung cukup beragam, pendapatan mereka tergantung dari banyaknya *kumpang parang* yang dibuat. Rata-rata dalam perminggu para pengrajin *kumpang parang* di Desa Paring Agung bisa membuat paling sedikit 35 buah dan paling banyak 70 buah.

Adapun peneliti melampirkan hasil wawancara dengan salah satu pengrajin *kumpang parang* di Desa Paring Agung.

Informan Bapak Saladeri,

“Sekitar 15 tahun ada pang jadi pengrajin ni, lawas sudah. Jadi memilih usaha ini inya kadada usaha nang lain yakalo, paksa kaini nah nang ada tuh. Modalnya tu iyalah Rp200.000 an nukar kayunya yakalo itu gin modal saurang. Ya nang jenis nang lantik lantik yang kaini nah, bungkul, nang kakaitu ai diulah. Sekitar 6 bilah sehari, habis ai waktunya hudah, saurangan haja maulahnya. Menjualnya ni ka Nagara, ma atar karumah orang, nya ada misalnya betukarnya karumah, pengepul. Nang biasanya tu Rp11.500,- kalo nang lantik, nang bugkul tu Rp11.000,-an. Pendapatannya tu han dikaliakan 6 bilah, kaitu pang seharinya. Itu mun nang nya bagawi nang anu ti yakalo, a anam bilah tu kali, nang sudah tuntung tu yakalo, yaa paritan a anam puluh lah, tutujuh puluh bulih pang perhari tu nah. Perhari tutujuh puluh penghasilannya sehari. Sacukup-cukupnya ai, dicukup akan kaitu ai, kalu panghasilannya kaitu kan saanunya ai. Mayuu ai baimit ai lakunnya amun kaitu penghasilannya paksa dicukup akan ai. Kadada gawian lain selain ini.”. (Wawancara dengan Bapak Saladeri, 27 Juni 2020)

”Sekitar 15 tahun sudah menjadi pengrajin, sudah lama. Jadi memilih usaha ini karena tidak ada usaha yang lain, terpaksa seperti yang ada ini. Modalnya itu Rp200.000,- an membeli kayunya dan itu pun modal sendiri. Ya yang jenis lantik seperti ini, bungkul, yang seperti itu dibuat. Sekitar 6 buah sehari sudah habis waktunya, sendiri saja membuatnya. Menjualnya ke Nagara, mengantar kerumah orang, ada membelinya kerumah, pengepul. Biasanya itu Rp11.500,- untuk yang lantik, yang bungkul Rp11.000,- an. Pendapatannya itu dikalikan 6 buah, segitu seharinya. Ya sekitar Rp60.000,-, Rp70.000,- seharinya. Jika penghasilannya segitu diirit saja, terpaksa cukup untuk biaya hidup, tidak ada pekerjaan lain selain ini (membuat kumpang)”

2. Analisis kesejahteraan para pengrajin kumpang parang di Desa Paring Agung.

Kesejahteraan masyarakat adalah suatu kondisi yang memperlihatkan tentang keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat. Istilah kesejahteraan sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu

suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan.

Pendapatan merupakan salah satu tolak ukur dari kesejahteraan. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan orang tersebut. Selain pendapatan, jumlah anggota keluarga maupun tanggungan juga mempengaruhi kesejahteraan seseorang.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan yaitu Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS), Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I), Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II), Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS III), dan Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus).

Indikator tahapan keluarga sejahtera menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu kebutuhan dasar keluarga (*basic need*) yang terdiri dari 6 indikator, kebutuhan psikologis (*psychological needs*) keluarga yang terdiri dari 8 indikator, kebutuhan pengembangan (*develomental needs*) dari keluarga yang terdiri dari 5 indikator, dan aktualisasi diri (*self esteem*) keluarga yang terdiri dari 2 indikator.

a. Klasifikasi Kebutuhan Dasar Keluarga (*Basic Needs*)

No	Nama	Indikator Keluarga Sejahtera I						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1	Saladeri	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Terpenuhi
2	Apriansyah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Terpenuhi
3	Usni	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Terpenuhi
4	M. Ali Al-Wafa	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Terpenuhi
5	Ahmad Rizani	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Terpenuhi
6	M. Syahrian	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Terpenuhi
7	M. Syukrani Yazid	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Terpenuhi
8	Husnul	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Terpenuhi
9	M. Syaifuddin	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Terpenuhi
10	M. Abdussalam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Terpenuhi

Sumber: Pengrajin *Kumpang Parang* Desa Parang Agung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Catatan:

- 1) Pada umumnya makan dua kali sehari atau lebih
- 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk dirumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik
- 4) Bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana pelayanan kesehatan.

5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.

6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

b. Klasifikasi kebutuhan psikologis (*psychological needs*) keluarga.

No	Nama	Indikator Keluarga Sejahtera II								Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Saladeri	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	Tidak Terpenuhi
2	Apriansyah	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	Tidak Terpenuhi
3	Usni	✓	✓	✓	-	✓	-	✓	✓	Tidak Terpenuhi
4	M. Ali Al-Wafa	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	Tidak Terpenuhi
5	Ahmad Rizani	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	Tidak Terpenuhi
6	M. Syahrian	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	Tidak Terpenuhi
7	M. Syukrani Yazid	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	Tidak Terpenuhi
8	Husnul	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	Tidak Terpenuhi
9	M. Syaifuddin	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	Tidak Terpenuhi
10	M. Abdussalam	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	Tidak Terpenuhi

Sumber: Pengrajin *Kumpang Parang* Desa Paring Agung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Catatan:

- 1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- 2) Minimal sekali seminggu seluruh keluarga makan daging/ikan/telur.
- 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu pasang pakaian baru dalam setahun.
- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
- 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
- 6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
- 7) Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa membaca tulisan.
- 8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan 10 (sepuluh) informan, maka hasil analisis kesejahteraan pengrajin *kumpang parang* di desa Paring Agung termasuk ke dalam kategori keluarga sejahtera I (KS I) karena keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator keluarga sejahtera I (KS I) atau indikator kebutuhan dasar keluarga (*basic needs*), tetapi tidak

memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator kebutuhan psikologis (*psychological needs*) keluarga menurut indikator kesejahteraan yang ditetapkan BKKBN.

3. Analisis kesejahteraan para pengrajin *kumpang parang* menurut ekonomi Islam.

Asy-Syatibi mengatakan bahwa penetapan hukum-hukum *syara'* selalu berorientasi pada kepentingan hidup manusia. Kepentingan atau kebutuhan hidup manusia dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *daruriyah*, *hajjiyah*, dan *tahsiniyah*.

a. Daruriyah adalah penegakan kemaslahatan agama dan dunia. Artinya, ketika *daruriyah* itu hilang maka kemaslahatan dunia dan bahkan akhirat juga akan hilang. *Daruriyah* menunjukkan kebutuhan dasar ataupun primer yang harus selalu ada dalam kehidupan manusia. Dari data yang ada menunjukkan bahwa masyarakat atau keluarga pengrajin *kumpang parang* di Desa Paring Agung sudah dapat memenuhi kebutuhan *dharuriyah* dengan pendapatan yang diperoleh dari penjualan *kumpang parang*, hal ini terlihat karena pengrajin dan keluarga mempunyai tempat tinggal yang nyaman, pakaian yang layak pakai, makan minimal dua kali dalam sehari, dan mempunyai penghasilan tetap sebagai pengrajin sehingga dapat memenuhi kebutuhan primer atau kebutuhan pokok yakni nafkah-nafkah pada manusia untuk dapat mewujudkan lima tujuan syari'at, yaitu memelihara jiwa, keyakinan atau agama, akal, keturunan dan harta benda.

- b. *Hajjiyah* adalah hal-hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan kemudahan dan menghilangkan kesulitan yang dapat menyebabkan bahaya dan ancaman, yaitu jika sesuatu yang mestinya ada menjadi tidak ada. *Hajjiyah* juga dimaknai dengan keadaan di mana jika suatu kebutuhan dapat terpenuhi maka akan bisa menambah *value* atau nilai kehidupan manusia. Adanya kerajinan *kumpang parang* ini, pengrajin tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok primer saja, namun berdampak langsung dalam memberikan kemudahan dalam mencari nafkah untuk keluarga.
- c. *Tahsiniyah* adalah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari yang buruk sesuai dengan apa yang telah diketahui oleh akal sehat. *Tahsiniyah* juga biasa dikenali dengan kebutuhan tersier, atau identik dengan kebutuhan yang bersifat mendekati kemewahan. Keluarga pengrajin *kumpang parang* masih banyak yang belum memenuhi *tahsiniyah* atau kebutuhan tersier kesempurnaan, misalnya menunaikan rukun Islam yang ke lima yaitu ibadah haji.

Kesejahteraan Para Pengrajin *Kumpang Parang* di Desa Paring Agung

No	Taraf Kesejahteraan menurut Ekonomi Islam	Jumlah KK	Persentase (%)	Ket
1	<i>Daruriyah</i>	-	-	-
2	<i>Hajjiyah</i>	10	100%	-
3	<i>Tahsiniyah</i>	-	-	-
Jumlah		10	100%	-

Sumber: Pengolahan data dari 10 orang Informan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 (sepuluh) informan, maka taraf kesejahteraan para pengrajin *kumpang parang* di Desa Paring Agung menurut ekonomi Islam hanya sampai pada taraf pemenuhan kesejahteraan *daruriyah* (primer) dan *hajjiyah* (sekunder) saja, sedangkan penyempurnaan kebutuhan *tahsiniyah* (tersier) belum terpenuhi.